

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi era globalisasi saat ini diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan ini terlebih dahulu dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya dan peningkatan prestasi akademik siswa pada khususnya. Pembelajaran di era global ini tidak cukup hanya memberikan pengetahuan secara teoritik tanpa menghubungkan dengan realitas sosial ke masa depan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik.<sup>1</sup>

Tujuan dari pendidikan di Indonesia yakni, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga upaya mewujudkan manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional erat kaitannya dengan belajar dan proses pembelajaran. Definisi belajar sendiri adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>2</sup>

Pendidikan diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan 3 aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan). Aspek-aspek ini dikembangkan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari dengan berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Pendidikan tidak hanya semata-mata berkaitan dengan aspek kognitif saja. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode termasuk salah satu faktor terpenting

---

<sup>1</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 365

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 13

dalam proses pembelajaran yang dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh dalam poses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal.<sup>3</sup>

Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran tidak pernah luput dari dampak negatif yang bisa muncul sewaktu-waktu dan menjadi penghambat tercapainya tujuan belajar. Dampak negatif tersebut salah satunya yaitu kesulitan untuk belajar yang menimbulkan munculnya penurunan prestasi dan semangat belajar dalam diri siswa.

Kesulitan belajar merupakan salah satu gejala yang nampak pada siswa dengan ditandai prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang lainnya bahkan prestasi belajar saat ini jauh lebih rendah daripada sebelumnya.<sup>4</sup>

Kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih dalam bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja, atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara, dan berpikir.<sup>5</sup> Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menerima dan menyerap pelajaran di sekolah, baik mata pelajaran umum, maupun mata pelajaran agama, seperti pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Kedudukan peserta didik dalam pembelajaran adalah subjek dan sekaligus objek. Maka inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, dalam arti guru harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan

---

<sup>3</sup> Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 81.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

<sup>5</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 9.

<sup>6</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi dan Inovasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 100.

menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan semaksimal mungkin demi tercapainya tujuan pendidikan.<sup>7</sup>

Untuk membantu peserta didik mencapai berbagai kompetensi yang diharapkan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar juga merupakan bagian sangat penting dalam mendukung keseluruhan komponen dari materi pembelajaran tersebut.

Realitas pembelajaran saat ini cenderung masih bersifat statis, rutinitas dan monoton yang berakibat pada "kemandulan intelektual" siswa. Dalam proses pembelajaran sering kali muncul suasana yang tidak nyaman, menakutkan, stres, bagi siswa. Kenyataan ini menyebabkan rasa kebencian siswa terhadap mata pelajaran yang akhirnya siswa sulit menerima materi pelajaran tertentu. Sebenarnya tidak ada materi pelajaran yang sulit, hanya karena faktor psikologis yang negatif, maka siswa akhirnya merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran tertentu. Oleh Karena itu guru harus mempunyai profesionalisme yang tinggi yaitu memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral dan tentunya dalam mengajar harus menggunakan metode yang relevan agar dalam pembelajaran mempunyai kesan menarik dan peserta didik menikmati dalam menerima pelajaran.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan suatu dari komponen pendidikan agama Islam, mempunyai arahan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, serta membina siswa agar menghayati dan mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah

---

<sup>7</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 13.

kehidupan masyarakat dunia. Karena sejarah ditulis sebagai gambaran atau guru yang memberikan penuntun.<sup>8</sup> Al-Qur'an antara lain menjelaskan kisah-kisah sebagai teladan (*uswatun hasanah*) untuk dijadikan dasar pertimbangan bagi umat manusia dalam setiap tindakan maupun sikap.<sup>9</sup>

Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lalu untuk menghadapi masa yang akan datang. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian siswa. Dengan mempelajari sejarah generasi muda akan mendapatkan pengetahuan mengenai sejarah-sejarah yang sangat penting dalam berkehidupan. Meskipun demikian materi sejarah bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa, namun dalam realitasnya sering kurang disadari sehingga mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun oleh guru. Ini terbukti dengan jam pelajaran untuk sejarah yang sangat sedikit kurang cocok dengan apa yang harus disampaikan.

Sejarah Islam merupakan suatu hal penting yang harus diketahui oleh manusia khususnya umat Islam. Karena dengan sejarah, seseorang dapat mengetahui sesuatu untuk dapat diambil sebagai pelajaran. Oleh karena pentingnya arti dari sebuah sejarah bagi manusia, sesuai dengan semboyan Presiden RI pertama “jangan sekali-kali melupakan sejarah”, yang disingkat dengan “jas merah”.<sup>10</sup>

Sejarah mempelajari sesuatu yang sudah terjadi dan tidak dialami oleh peserta didik, dan juga karena kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari sejarah dengan materi yang begitu banyak sehingga menyebabkan peserta didik sulit mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Bentuk-bentuk kesalahan terutama dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan nama tokoh, hasil karya, dan tahun peristiwa sejarah

---

<sup>8</sup> Zuharini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Direktorat Jendral Pembinaan kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1986, hlm. 1

<sup>9</sup> Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta, 2009 hlm.. 3

<sup>10</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Radar Jaya, Jakarta, 2012, hlm. 8.

merupakan contoh bentuk kesulitan yang terdapat dalam materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal tersebut bisa terjadi karena peserta didik kurang memahami materinya, dan juga bisa terjadi karena beberapa faktor yang mendasari terjadinya kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Peserta didik yang sulit dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran, maka akan berdampak pada nilai yang nantinya diperoleh peserta didik tersebut. Sehingga perlu analisis lebih lanjut mengenai kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga dapat ditempuh langkah-langkah penanganan yang tepat sebagai solusi untuk meminimalisir dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Keterbatasan materi sejarah seperti yang diharapkan dari buku-buku teks sejarah kebudayaan Islam yang ada saat ini membutuhkan kreatifitas guru sejarah kebudayaan Islam untuk mengaplikasikan pemahamannya mengenai wawasan sejarah dalam menyajikan materi pembelajaran sejarah dengan menggali dan mengangkat aspek-aspek kejiwaan yang akan dipelajari peserta didik.

Kreatifitas guru sejarah yang demikian memungkinkan menghindari terjadinya pembelajaran yang kering nilai, dan mewujudkan pembelajaran sejarah yang sarat dengan ide, nilai historis yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga bahan ajar yang disajikan tidak abstrak ketika dipahami siswa. Belajar abstrak memang lebih sulit karena apa yang dipelajari dan dipahami itu tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat disamping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.<sup>11</sup> Oleh karena itulah materi pelajaran sejarah kebudayaan islam yang abstrak tersebut sulit untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa.

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru ataupun orang tua. Gejala-gejala yang dapat diamati tersebut misalnya; prestasi yang rendah, lambat mengerjakan tugas, sikap yang kurang

---

<sup>11</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 225

wajar seperti acuh tak acuh, mudah tersinggung, pemurung, pemaarah, mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi.<sup>13</sup> Oleh karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap peserta didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar, karena kesulitan belajar peserta didik tersebut akan membawa dampak negative yang termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustasi, mogok sekolah, *drop out*, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah, dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Untuk mencegah dampak negatif yang lebih buruk lagi yang mungkin timbul karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, dan perlu lebih lanjut mengenai solusi penanganan masalah kesulitan belajar.

Secara umum, kesulitan belajar yang dirasakan siswa tercermin dalam bentuk perilaku seperti rasa malas, mudah putus asa, acuh tak acuh, menunjukkan sikap pemurung, mudah tersinggung bahkan tak jarang bersikap menyimpang seperti membolos, melalaikan tugas dan mogok untuk belajar. Perilaku maladaptif dari kesulitan belajar timbul bukan semata-mata karena reaksi spontan terhadap suatu keadaan, tetapi merupakan akibat dari satu rangkaian peristiwa yang sudah berlangsung lama atau berlarut-larut.

Cerminan perilaku siswa yang mengalami kesulitan belajar terjadi karena adanya mekanisme stimulus (*stressor*)-*coping*-respon (fisiologis, emosional, mental), di mana stimulus dari lingkungan (tuntutan belajar) diproses dengan melakukan *coping* maladaptif yang berdampak pada timbulnya suatu bentuk respon fisiologis, respon emosional, dan respon mental. *Coping* maladaptif terhadap *stressor* (tuntutan belajar) menghasilkan respon maladaptif pula yang pada akhirnya berujung pada timbulnya kelelahan fisik, kelelahan emosional dan kelelahan mental.

---

<sup>12</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm. 292

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 229

<sup>14</sup> Hallen A, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 123

Teori transaksional yang memfokuskan pembahasannya kepada aspek-aspek kognitif dan afektif individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, serta gaya-gaya *coping* yang dilakukannya. Lazarus dan Folkman mendefinisikan stres sebagai “akibat dari ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan”. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa apabila tuntutan itu lebih besar dari kemampuan yang dimiliki individu, maka dia akan mengalami stress. Tetapi sebaliknya, apabila kemampuan individu lebih besar dari tuntutan, atau dia memiliki kesanggupan untuk mengatasi ancaman yang dihadapi, maka dia menilai tuntutan atau ancaman itu sebagai tantangan, sehingga tuntutan itu tidak menyebabkan stress. Mengingat proses *coping* sangat membantu di dalam menghadapi situasi yang penuh dengan stres sehingga pemberian layanan dengan strategi *coping skills* diharapkan mampu mengurangi kesulitan belajar siswa karena dapat menumbuhkan *self-coping* siswa.<sup>15</sup>

MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus merupakan salah satu madrasah swasta di Kudus khususnya di kecamatan Gebog. Banyaknya beban mata pelajaran yang harus ditanggung oleh siswa membuat beberapa siswa di antaranya merasa kesulitan dalam belajar. Salah satunya adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang materi pembelajarannya sangat banyak, yang meliputi sejarah Islam, tanggal, bulan dan tahun peristiwa sejarah, nama-nama tokoh, tempat-tempat bersejarah, dan lain sebagainya. Banyaknya tuntutan beban mata pelajaran yang berat dan cara penyampaian guru yang monoton tak jarang membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami dan mempelajari suatu mata pelajaran. Oleh sebab itu, di dalam proses belajar mengajar guru menggunakan variasi metode, media dan strategi pembelajaran, salah satunya strategi *coping skill* yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Strategi ini mempunyai dampak positif terhadap proses belajar siswa. Penerapan strategi ini membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan juga lebih mudah memahami dan mempelajari materi yang ada pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Ircisod, Yogyakarta, 2012, hlm 251.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Noor Lathifah, S.Ag, S.Pd.I (Guru Mata Pelajaran SKI Madrasah MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus) di Ruang Guru MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, Tanggal 06 November 2017, pukul 09.00-10.15 WIB

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengulas dan mengkaji dalam bentuk penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Menggunakan “Coping Skill” Pada Mata Pelajaran SKI Di MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## B. Fokus Penelitian

Suatu Kegiatan penelitian dilakukan atas dasar adanya suatu masalah. Demikian pula penelitian kualitatif tidak dimulai dengan suatu yang “kosong”, tetapi dilakukan atas persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah. Masalah penelitian dalam penelitian kualitatif disebut fokus.<sup>17</sup> Penelitian ini difokuskan pada keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>18</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa menggunakan *coping skill* mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup pada pembelajaran SKI di kelas VIII A MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus serta hambatan dan solusi dari strategi *coping skill*.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa menggunakan *Coping Skill* pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus?
2. Apa saja hambatan-hambatan pelaksanaan Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa menggunakan *Coping Skill* pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus?

---

<sup>17</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta, Teras, 2011, hlm. 54

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 297.

3. Bagaimana solusi dari hambatan pelaksanaan Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa menggunakan *Coping Skill* pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus?

#### D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.<sup>19</sup>

Tujuan dari sebuah penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dari penelitian itu sendiri. Penelitian ini didesain untuk menemukan teori/konsep mengenai strategi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan menggunakan *coping skill* pada mata pelajaran SKI. Secara spesifik, tujuan penemuan teori/konsep dimaksud mengenai:

1. Bagaimana proses pelaksanaan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan siswa menggunakan *coping skill* di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.
2. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan strategi *coping skill* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.
3. Solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan strategi *coping skill* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap peneliti khususnya dan instansi pendidikan umumnya dari beberapa aspek:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam dan bahan pertimbangan lebih lanjut kaitannya dengan

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 5.

penelitian pada lingkup pendidikan yang bersentral pada proses pembelajaran PAI, terutama dalam penggunaan strategi *coping skill* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran SKI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dalam ilmu pendidikan agama Islam dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pengelola sekolah

Dapat dijadikan suatu masukan bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan bahwa hasil penelitian ini mampu memberikan solusi untuk mengurangi masalah-masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar, sehingga dapat untuk menambah peningkatan pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sesuai dengan yang diharapkan.

### b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan serta informasi bagi guru dalam mengatasi peserta didik yang berkesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam tercapai dengan baik.

### c. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan ketekunan belajarnya dan memperhatikan keseluruhan proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga dapat meminimalisir kesulitan-kesulitan belajar terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.